

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era modern ini, perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna informasi, seperti investor dan *stakeholder*. Hal itu menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan kompetitif. Tujuan perusahaan berubah bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat, tetapi juga untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain agar keberlangsungan perusahaan tetap berjalan dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna (Ridho, 2013). Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015). Pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan. Menurut Munawir (2012:13) terdapat 4 rasio keuangan yang dapat dijadikan alat ukur yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Kinerja keuangan perusahaan saat ini telah menjadi isu yang sangat penting bagi para investor sebelum mereka menginvestasikan dana mereka kedalam perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan dan keputusan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan diantaranya risiko, ukuran perusahaan, struktur modal, aspek-aspek good corporate governance seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dewan komisaris independen.

Sulistiyanto (2008) dalam Wijayanti (2012) menyatakan, *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya. Harmanto dalam Majalah SWA, 2004 (dalam Prasetyo, 2010) menyebutkan beberapa manfaat menerapkan *corporate governance*, antara lain: dipercaya investor, mitra bisnis ataupun kreditur; menjadi lebih linear karena pembagian tugas serta kewenangan yang jelas; perimbangan kekuatan diantara struktur internal perusahaan yakni direksi, komisaris, komite audit, dan sebagainya; pengambilan keputusan menjadi lebih akuntabel dan lebih berhati-hati demi *sustainability* perusahaan.

Terdapat empat mekanisme *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Al Hazmi, 2013). Pada dasarnya, *good corporate governance* merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku para eksekutif puncak demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Pemegang saham tentu mengharapkan agar manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil hendaknya memperhatikan

kepentingan bagi pemegang saham dan sumber daya yang digunakan hendaknya untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan terus terjaga artinya *good corporate governance* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ridho, 2013). Hasil penelitian oleh Eny (2012), yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan.

Peranan dewan komisaris adalah mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak orang yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada semakin buruknya kinerja perusahaan (Yermack 1996; Eisenberg, Sundgre, dan Wells 1998) dalam Ridho (2013). Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Rouf (2015) bahwa *Board Independen Directors* (BIND) yang diprosikan menggunakan dewan komisaris mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen

(Munisi dkk.,2014). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai *monitoring agent* yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan (Wahyono, 2018). Santoso (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan ukuran komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Konflik kepentingan akan terjadi antara principal dan agen ketika pihak manajemen mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan terkait. *Agency cost* timbul akibat konflik-konflik keagenan (*agency*

conflict) yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen mengenai laba perusahaan. *Agency cost* semakin tinggi mencerminkan bahwa semakin kompleks konflik keagenan di dalam perusahaan maka menyebabkan ketidakstabilan dalam mengoperasikan perusahaan sehingga akan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Xiao (2009) dalam Serly dan Zulvia (2019) menemukan bahwa *agency cost* berhubungan negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa besarnya *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi *agency problem* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji ulang pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dan *agency cost* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Saat ini telah banyak penelitian yang mencari tahu mengenai hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance*, *agency cost*, dan kinerja keuangan perusahaan namun berbagai penelitian tersebut menemukan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Dharma (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Verial (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lindawati (2010) dalam penelitiannya menunjukkan mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Begitu juga

halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Wahyu (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan ini disebabkan oleh perbedaan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Serta saran yang berasal dari penelitian Berthelot, Morris, dan Morrill (2010) bahwa mekanisme *good corporate governance* juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dan menurunkan *agency cost* yang mempengaruhi kinerja keuangan. Maka dalam penelitian akan disertakan kepemilikan institusional dan *agency cost* sebagai variabel-variabel penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dan *agency cost* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penyusunan proposal penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap

kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

2. Apakah *Agency cost* yang diproksikan dengan *Asset Utilization Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Bagaimanakah pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Agency Cost* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penyusunan proposal penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Untuk menguji pengaruh *agency cost* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
3. Untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan *agency cost* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mempelajari bagaimana pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *agency cost* terhadap kinerja keuangan perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan organisasi.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang memerlukan.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Pelaku Ekonomi

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memutuskan investasi untuk memilih perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang sehat.

B. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh *good corporate governance* dan *agency cost* yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga banyak investor atau pelaku ekonomi yang tertarik dengan perusahaan tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan hanya pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri pada tahun 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *Good Corporate Governance* diproksikan dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen dan rasio kepemilikan intitusional.
3. Variabel *Agency Cost* diproksikan dengan menggunakan *Asset Utilization Ratio*.
4. Variabel Kinerja Keuangan diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.